

BAB II

NILAI MORAL DALAM NOVEL

A. Pengertian Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya *sa* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Karya mengungkapkan kehidupan masyarakat, menurut Faruk (2014:77) karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural karena hasil ciptaan manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2015:10) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan karya cipta yang baru menampilkan dunia dalam bangun kata yang bersifat otonomi, artinya karya sastra hanya tunduk padahukumnya sendiri. Adapun hakikat sastra menurut Semi (2012:1) adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu.

Kegiatan yang ditujukan kepada upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditunjukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan ini didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntutan-tuntutan adanya nilai dalam karya sastra. Penelitian sastra yang banyak dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penelitian mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Bersifat objektif. Artinya, hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti akan sama atau hamper sama apabila dilakukan penelitian ulang oleh peneliti lain dengan memanfaatkan pendekatan, teori, metode, dan teknik yang sama.

2. Bersifat alamiah. Artinya, penelitian dilakukan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian yang meyakinkan berupa fakta yang diperoleh secara objektif.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Artinya, hasil penelitian selalu dapat disempurnakan lagi dengan penelitian-penelitian berikutnya dan dilanjutkan dengan penelitian yang lain.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Oleh karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Pengertian sastra ini dapat dijelaskan dari sudut pengarang, pembaca, atau dari sudut karya sastra itu sendiri. Seorang sastrawan yang akan mencipta sastra sangatlah dituntut memiliki kompetensi bahasa. Hal inilah yang memungkinkan ide, gagasan atau perasaan yang akan diungkapkan dapat disampaikan. Kompetensi dimaksud bukan hanya sekedar mengetahui kaidah-kaidah yang berlaku atau memahami sistem yang ada pada suatu bahasa.

Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra merupakan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Teori memperlihatkan hubungan-hubungan antar fakta yang tampaknya berbeda dan terpisah ke dalam suatu persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut.

Ketika membaca karya sastra baik itu berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama kita akan memperoleh hiburan karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Kita merasakan kenikmatan estetika. Kita sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan

peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis indah dan sarat makna. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu. Misalnya saja novel, novel merupakan karya sastra yang banyak diminati khalayak ramai karna unsur ceritanya yang menarik dan menginspirasi banyak orang. Membaca karya sastra bukanlah hal yang mudah. Membaca karya sastra memerlukan persiapan strategi agar karya seni dapat dipahami. Baik pengarang maupun pembaca harus memahami model bahasa, bentuk sastra dan dengan sendirinya isi karya yang secara keseluruhan memerlukan cara-cara tertentu.

Jadi sastra adalah karya imajinatif, inovatif yang merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan yang dituangkan dalam tulisan dengan gambaran kehidupan yang membangkitkan pesona yang dilukiskan dalam tulisan.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan seni yang indah, yang bisa menyentuh perasaan dan nurani manusia. Karya kepribadian yang baik bagi manusia. Karya sastra dengan medium bahasa dapat mendorong manusia untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Tentulah untuk mengetahui nilai-nilai itu maka pembaca harus tahu makna sebenarnya yang terkandung dalam karya sastra tersebut, serta pembaca atau penikmat sastra dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Semi (2012:1) mengatakan bahwa sastra salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu. Sejalan dengan itu, Wahyuningtyas dan Santosa (2011:24) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada dilingkungan kehidupan pengarang sebagai anggota masyarakat.

Karya sastra juga disebut karya kreatif karna lahir dari imajinatif pengarangnya. Sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjalanan hidup manusia.

Membicarakan karya sastra atau imajinasi kadang-kadang disebut sebagai karya sastra kreatif untuk membedakan dengan karya sastra non – imajinasi yang berdasarkan pada data. Dahulu hasil-hasil sastra digolongkan menjadi prosa, drama, dan puisi. Prosa biasanya menggunakan kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mempunyai arti tunggal, yang termasuk di dalam prosa adalah novel atau roman, cerpen, esai, kritik, biografi, memoir, catatan harian, dan surat-surat. Meskipun demikian, keseluruhan pengungkapan pengalaman di dalamnya dapat menimbulkan banyak arti atau tafsiran. Menurut Nurgiyantoro (2015:10) karya sastra merupakan karya cipta yang baru yang menampilkan dunia dalam bangun kata yang bersifat otonomi, artinya karya sastra hanya tunduk pada hukumnya sendiri.

Kehadiran karya sastra ditengah-tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati manusia lainnya. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetika misal dengan memakai bahasa yang indah sebagai ekspresinya.

Berbagai aspek kehidupan manusia dengan segala bentuk masalah yang dihadapi berhubungan erat dengan unsur-unsur karya sastra, masalah atau problem itu diantaranya tentang moral, agama, budi pekerti, adat istiadat, ekonomi, tingkah laku, sosial, tatanan masyarakat, dan lain-lainnya, dan kesemua itu dapat dikemas dalam bentuk puisi, cerpen, novel roman bahkan bahasa dalam bentuk drama. Karya sastra tak akan terwujud tanpa adanya sastrawan, serta tidak dapat dibaca atau dinikmati tanpa adanya penerbit, pengalaman dan latar belakang sastrawan merupakan faktor utama dalam menciptakan karya sastra.

Sastra merupakan gambaran kehidupan dari suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antara orang-orang, manusia maupun peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra.

Sebagai manifestasi kehidupan manusia karya sastra banyak memuat nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai moral. Banyak sekali yang dapat kita petik dari karya sastra dari aspek moralitasnya. Selain itu karya sastra juga sebagai sarana penyampai komunikasi pengarang dengan pembaca sehubungan dengan pengalaman yang dirasakan pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai wujud karya kemanusiaan yang memiliki dimensi yang sangat luas. Selain itu karya sastra memiliki sifat yang majemuk, yang artinya karya sastra bebas dituliskan oleh siapapun dengan berbagai ide dan gagasan yang beraneka ragam.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah pemikiran atau pengalaman yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Sastra merupakan hasil dari sebuah karya yang diciptakan seseorang dan memiliki nilai keindahan yang disampaikan melalui bahasa. Karya sastra juga ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, dan ide, dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra juga merupakan unsur-unsur pembentuk dan pembangun novel (struktur novel) yang utama meliputi tema, tokoh, alur (plot), latar (setting), sudut pandang, dan amanat.

C. Pengertian Novel

Menurut istilah, novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mengangkat kisah kehidupan manusia yang dibangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kisah kehidupan itu bersifat rekaan, tetapi rasional. Sifat rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan pengarang melukiskan setiap peristiwa-peristiwa kehidupan secara rinci dan mengena, sehingga masuk akal untuk diterima pembaca. Pembaca yang membaca novel akan mendapatkan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan instropeksi

diri. Selain itu, novel mampu mengungkap sejarah yang terjadi di masa lampau, sehingga memberi wawasan baru bagi pembaca.

Novel merupakan satu diantara bentuk karya sastra yang merupakan ungkapan pribadi pengarangnya berdasarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang dapat membangkitkan pesona melalui gaya bahasa pengarangnya yang khas. Fitri (2012:40) mengemukakan bahwa novel adalah salah satu karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel adalah salah satu karya sastra yang menceritakan tokoh-tokoh dan menceritakan tentang nilai-nilai kehidupan yang ada didunia. Selaras dengan pernyataan tersebut, Faruk (2014:90) mengemukakan bahwa novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasikan akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Nurgiyantoro (2015:13) juga menyatakan bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu yang bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks, hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Novel merupakan suatu prosa bentuk naratif fiktif, umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh serta perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terbatas pada satu plot, *setting*, serta jangka waktu. Perbedaan mendasar antar cerpen dan novel terletak pada banyaknya kata yang digunakan, di mana novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar. Lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam sehingga senantiasa berubah-ubah. Novel menceritakan peristiwa yang bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dari satu tempat ketempat yang lain dengan waktu yang cukup panjang.

D. Unsur-unsur yang Membangun Karya Sastra

Novel sebagai karya sastra fiksi memiliki unsur-unsur yang membangun seperti halnya karya sastra lainnya, pada hakikatnya menjadi sebuah karya sastra yang bermakna dan banyak diminati pembaca. Sebuah karya fiksi yang merupakan sebuah bangun cerita, menampilkan dunia dalam kata dan juga menampilkan dunia dalam kemungkinan.

Nurgiyantoro (2013:30) menjelaskan bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sastra. unsur yang dimaksud untuk menyambut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain. Adapun pendapat Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2) menyatakan bahwa unsur-unsur pembentukan novel (struktur novel) yang utama meliputi tema, tokoh, alur (plot), dan latar (*setting*).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur pembentukan novel mempunyai dua unsur yaitu unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra berupa tema, alur, tokoh / penokohan, latar / *setting*, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar karya sastra dan secara tidak langsung ikut membangun karya sastra.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastraitu sendiri, unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur yang secara faktual akan muncul jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat novel lebih berwujud. Hikma (2013:3) mendeskripsikan novel adalah suatu cerita panjang berbentuk fiksi yang merupakan pengungkapan dari realitas kehidupan manusia berupa suasana cerita yang beragam,

dengan penonjolan watak dan sifat pelaku sehingga menyebabkan terjadinya konflik-konflik yang akhirnya membawa perubahan bagi jalan hidup terhadap para pelaku. Sejalan dengan itu Nurgiyantoro (2015:36) menyatakan bahwa banyak macam unsur intrinsik, unsur yang dimaksud misalnya, tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun novel seperti, tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar atau *setting*, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan ide dasar atau gagasan pokok yang mendasari novel. Menurut Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2013:114) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Sedangkan menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2) mendefinisikan tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2011:255) menyatakan bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide paling mendasar atau utama dalam mengelola, menggarap, dan mengikat suatu ide, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah yang jelas dan dapat dimengerti serta ditarik kesimpulan atau amanatnya oleh pembaca.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang berkaitan erat. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh adalah pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pokok pengarang melalui jalinan cerita sedangkan penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita.

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah fiksi.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh pelaku adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. sedangkan penokohan adalah pelukisan tokoh melalui sikap dalam cerita.

c. Alur (Plot)

Alur yang biasa juga disebut dengan istilah plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi suatu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Nurgiyantoro (2013:155) menyatakan bahwa plot adalah sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh.

Priyatni (2015:110) alur atau plot merupakan peristiwa yang memiliki unsur sebab akibat merupakan inti dari alur/plot. Keterampilan pengarang dalam mendeskripsikan peristiwa dalam jalinan cerita yang menarik ikut menentukan kualitas yang ditampilkan dalam cerita. Sehingga, peristiwa sebab akibat yang diceritakan oleh pengarang akan menentukan suatu kualitas yang terkandung pada suatu cerita.

Sudjiman (dalam Priyatni, 2015:112) membagi tahapan alur menjadi tiga tahap yaitu pertama, awal. Bagian awal ini terdiri dari paparan (*eksposition*), rangsangan (*inciting force*), dan gawatan (*rising action*). Kedua, tengah. Bagian tengah ini terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks (*climax*). Ketiga, akhir. Bagian akhir ini terdiri dari leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa didalam cerita serta menggambarkan perjalanan tokoh dari awal sampai akhir sebuah cerita. Alur sendiri berfungsi untuk mengatur jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang suasana dan lingkungan sosial yang terdapat dalam cerita. Latar berguna untuk memperkuat tema, plot, watak tokoh dan membangun suasana cerita (Nurgiyantoro, 2015:25). Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar berfungsi memberikan aturan main tokoh (Nurgiyantoro, 2013:123).

Menurut Priyatni (2015:112) latar atau *setting* adalah sebuah keterangan peristiwa dalam bentuk keterangan tempat, waktu, dan situasi tertentu. *Setting* tidak hanya berupa tempat, waktu, yang bersifat fisik semata, tetapi juga bersifat psikologis. Hal ini menjelaskan bahwa latar atau *setting* dalam karya sastra tidak hanya memberikan keterangan fisik suatu cerita, tetapi juga keterangan tentang aspek psikologi yang akan menggerakkan emosi atau jiwa pembaca.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah keterangan mengenai ruang dan waktu atas terjadinya peristiwa-peristiwa yang muncul di dalam cerit. Bisa juga latar diartikan sebagai gambaran ruang dan waktu yang dialami tokoh tentang peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi

memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita yang senagaja dikreasikan (Nurgiyantoro, 2015:338).

Priyatni (2015:115) sudut pandang merupakan pilihan pengarang dalam memilih sudut pandang untuk memaparkan cerita. Pengarang dapat memilih satu atau lebih pencerita yang akan menjadi pencerita dalam ceritanya. Secara garis besar, pilihan dalam menentukan sudut pandang adalah akuan dan diaan. Pencerita akuan yang dimaksudkan terjadi apabila pencerita tersebut dalam bercerita menggunakan kata ganti orang pertama: aku dan saya. Sedangkan pencerita diaan yang dimaksudkan terjadi apabila seorang pencerita bertindak sebagai pengamat. Pencerita diaan biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Adapun penunjuk kebahasaan yang digunakan yaitu: dia, ia atau mereka.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2013:339) sudut pandang merupakan suatu yang menunjukkan pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang besar dari sudut pandang itu sendiri.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, sehingga cerita di dalam novel atau fiksi lebih hidup dan akan tersampai dengan baik pada pembaca.

f. Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penikmat karya sastranya. Amanat bisa berupa kritik, harapan usul, saran dan sebagainya. Menurut Kosasih (2014:71) menyatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang pada pembaca melalui karya tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam karya sastra.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari dalam tetapi juga dari luar karya sastra. Nurgiyantoro (2013:30) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra tersebut, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Aspek analisisnya berupa tinjauan diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur yang bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sejalan dengan itu, Kosasih (2014:72) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu, yang termasuk unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya dan tempat novel itu dikarang.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun novel yang berasal dari luar novel yang memberikan pengaruh terhadap teks sastra dan latar belakang pengarang mempengaruhi bangunan dan sistem organisme.

E. Pengertian Nilai dan Moral

1. Pengertian Nilai

Definisi nilai menurut pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti tafsiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata "harga" dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, mengandung arti berbeda. Misalnya, apabila harga itu disandingkan dengan barang, nilai atau harga tersebut bersifat material dan terbatas. Akan tetapi, nilai atau harga disandingkan dengan sifat perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas. Menurut Darmaputra (Adisusilo, 2017:56) nilai adalah sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan titik tolak dan tujuan hidup.

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai

selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Sejalan dengan itu, Rinda dan Richard (Adisusilo, 2017:57) yang dimaksudkan dengan Nilai adalah standar standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga ia akan merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Raths, Harmin dan Simon (Adisusilo, 2017:59) mengatakan: “*values are general guides to behavior which tend to give direction to life*” jadi, nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Sejalan dengan Raths dan teman-temannya, Kevin (Adisusilo, 2017:59) dalam pandangannya mempunyai peranan penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan kurang bahagia sebagai manusia.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al (Adisusilo 2017:58-59) mempunyai sebuah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaiman a seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- d. Nilai menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terikat dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Selanjutnya seorang ahli pendidikan nilai dari Australia Hil (Adisusilo 2017:60) mengatakan:

- a. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi menyakinkan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci lagi menjadi disposition commitments.
- c. Tahap terakhir adalah *values action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perubahan konkret.

Menurut Notonagoro (Adisusilo,2017:64) mengelompokan nilai menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Nilai Material, adalah sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai Vital, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

- c. Nilai Kerohanian, adalah segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia seperti nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai keagamaan.

Sehubungan dengan itu Max (Adisusilo, 2017:65) membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Kenikmatan: dalam tingkat ini, terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menjebak orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya, kenikmatan, kesukaan, kesakitan dan lain-lain.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting dalam kehidupan. Misalnya: kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum dan lain-lain.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya: kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan, dan lain-lain.
- d. Nilai-nilai Kerohanian: dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama sendiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi seperti kesucian, ketakwaan, dan lain-lain.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun angapan sesuatu hal mengenai baik, buruk, patuh-tidak patuh, mulia hina, dan lain sebagainya. keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan mengandung makna keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan jika dihubungkan dengan sastra nilai sesuatu perilaku yang terdapat didalam karya sastra.

2. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:429) secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila.

Nilai moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan masyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Nilai moral menurut Etteban (Adisusilo, 2017:56) dirumuskan sebagai nilai yang akan selalu berhubungan dengan kebaikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya. Keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seseorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Penelitian Abowitz (Adisusilo, 2017:63) bahwa persepsi moral seseorang akan membantu dalam menentukan faktor-faktor moral mana yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil secara tepat sesuai dengan hatinya. Disamping itu, persepsi moral seseorang membantu pemahaman nilai nilai moralitas hidup yang relevan pada saat itu.

Moral dilihat dari aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan oleh cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita. Moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks dari pada moral

disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dalam hal itulah ingin disampaikan kepada pembaca. Pada intinya moral merupakan referensi edologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang notabene adalah anak kandung pengarang pada umumnya terkandung edologi tertentu yang diyakini oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial. Kenny (Nurgiyantoro, 2015: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana amodel yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Sebuah cerita fiksi ditulis pengarang untuk, antara lain, menalarkan model kehidupan yang diidealkannya.

Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Dalam karya sastra dapat dipandang sebagai diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata karma didalam

pergaulan warga masyarakat. Edi Setyawati (Adisusilo, 2017:55) menunjukkan lima nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan keluarga, dengan masyarakat dan bangsa, serta dengan alam semesta.

a. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan

Moral terhadap Tuhan menyangkut hubungan yang vertikal dengan sang pencipta oleh karena itu, hubungan moral dengan Tuhan banyak diebut tanggul penahan rusaknya moralitas seorang manusia. Manusia diciptakan sempurna dari makhluk-makhluk lain karena manusia diberikan akal budi dan kehendak yang bebas oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia juga dapat menentukan diri dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan mengenai perbuatan dan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Subur (2016:62) nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan ialah melaksanakan ibadah dan bersyukur. Lain halnya dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:446) yang menyatakan moral religius merujuk padakelembagaan kebaktian terhadap Tuhan. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Sikap manusia yang berkenaan dengan kepatuhan terhadap perintah Tuhan.

Berbagai cara yang dapat manusia lakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan beribadah dan bersyukur.

1) Beribadah

Beribadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang didasari ketaatan mengajarkan perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagai umat beragama tujuan kita beribadah adalah untuk membangun hubungan spiritualitas yang baik dengan Sang Pencipta dan wujud rasa syukur kita atas berkat-Nya yang masih kita rasakan sampai

saat ini. Setiap agama telah memerintahkan umatnya untuk beribadah.

Beribadah merupakan ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala yang baik berupa ucapan, perkataan maupun perbuatan. Menurut Quraisy Syihan (Subur, 2016:137) beribadah adalah berkomunikasi dan berdoa kepada Tuhan dengan memohon agar diberi kekuatan untuk bisa melakukan suatu perbuatan baik.

Adapun ciri-ciri beribadah menurut Subur (2016:138) ialah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan kewajiban yang sudah Allah SWT perintahkan kepada umatnya diantaranya melaksanakan Shalat lima waktu dengan tepat waktu.
- b) Membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.
- c) Bersedekah kepada orang yang kurang mampu.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa beribadah adalah cara berkomunikasi dengan Tuhan dan ibadah dapat dilakukan di mana saja dengan tujuan ingin mengucap syukur dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beribadah juga bertujuan untuk menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk individu yang unik, berada diantara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada manusia yang persis sama diciptakan Tuhan di jagat raya ini, walaupun pada anak (manusia) kembar sekalipun. Secara fisik mungkin manusia akan memiliki banyak persamaan, namun secara psikologis rohaniah akan banyak menunjukkan perbedaan.

Kesadaran manusia akan diri sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Kesadaran diri sendiri yang dimulai dengan

kesadaran terhadap segala sesuatu, inilah manusia yang sadar akan ekstensi dirinya. Menurut Subur (2016:62) nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Kejujuran yakni mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan itu tercapai. Tanggung jawab adalah kesadaran terhadap tingkah laku dan perbuatan yang disengaja.

Perilaku moral hanya memiliki moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu perilaku moral dianggap berlaku itu dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom Kohlberg (Adisusilo, 2017:2). Mengukur moralitas seseorang tidak cukup hanya mengamati perilaku moral yang tampak, melainkan juga harus melihat pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan demikian nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dapat meliputi.

1) Kejujuran

Kejujuran adalah suatu yang ada didalam diri manusia untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa. Sikap kejujuran juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambah atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif. Kejujuran adalah suatu dalam diri manusia untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa.

Pengertian kejujuran dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkata atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau kenyataan. Dari segi bahasa, kejujuran dapat disebut juga sebagai antonym atau pun memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Salahudin (2013:52) mengemukakan bahwa kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan.

Menurut Zuriah (2015:70) mengemukakan bahwa menumbuhkan kejujuran merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran. Sejalan dengan itu, Rusdiana Zakiyah (2014:112) mengungkapkan bahwa kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Adapun ciri-ciri kejujuran menurut Yuami (2018:87) yaitu sebagai berikut:

- a) Jika berkata berbohong (benar apa adanya)
- b) Berani artinya mengatakan benar jika memang benar dan salah jika memang salah.
- c) Berkata apa adanya.
- d) Perkataan, tindakan dan pekerjaan dapat dipercaya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu secara apa adanya dan berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi sesuai kenyataan dan kebenaran. Kejujuran juga merupakan pondasi utama kebenaran bagi terciptanya kehidupan harmonis, seimbang dan penuh rasa saling percaya.

2) Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun ia memiliki kelemahan dan

pernah mengalami kegagalan. Harga diri merupakan salah satu nilai yang harus diakui oleh setiap individu. Harga diri merupakan komponen yang mempengaruhi motivasi, moral, dan kualitas hidup. Dalam psikologi, harga diri adalah istilah yang juga dikenal sebagai *self-esteem*. Harga diri adalah konsep yang berkaitan dengan pengetahuan diri dan cinta diri. Harga diri merupakan suatu nilai yang dapat ditentukan oleh banyak faktor. Menyadari harga diri adalah penting karena juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam hidup. Seseorang mungkin merasa memiliki harga diri yang rendah atau sebaliknya. Namun, hal ini dapat berubah seiring waktu. Harga diri adalah sesuatu yang dapat diubah, tergantung pada keinginan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harga diri adalah kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri.

Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif

c. Nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat

Manusia sebagai homo socius secara naluriah tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk hidup lain. Manusia juga membutuhkan hubungan sosial dan komunikasi untuk menampilkan ekstensi dan jati dirinya sebagai manusia. Hartati dan Wulan (2016:147) mengemukakan bahwa tolong menolong berupa pikiran, tenaga maupun uang.

Selain itu, Adisusilo (2017:143) menyatakan bahwa terhadap makhluk yang setaraf kodrat manusia adalah sosial. Manusia lahir dari masyarakat keluarga dan tercipta untuk menjadi mitra bagi manusia sesamanya, tempat ia bergantung memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dalam mengembangkan baakat-bakatnya. Dalam hakikatnya manusia seperti kertas kosong yang siap ditulisi masyarakat dan

dipenuhi pengalaman. Pokok yang harus dipahami oleh setiap muslim, hubungan dengan masyarakat yaitu dengan menjalin hubungan yang baik yang tidak hanya ditunjukkan pada pergaulan antar manusia secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana harmonis dalam tata laku masyarakat. Misalnya sopan dan santun dalam berkendara, bertamu dan menerima tamu, bertetangga, bergaul dengan yang bukan mukhrim, saat makan dan minum, berpakaian, dan lain-lain. Secara garis besar permasalahan nilai moral kemasyarakatan dapat dikaitkan dengan masalah hubungan antar manusia yaitu kasih sayang, tanggung jawab, sopan santun.

1) Sopan Santun

Pembiasaan sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan kategori berkomunikasi kepada:

- a) Orang yang lebih tua, guru, atau atasan
- b) Orang yang lebih muda seperti anak, murid, dan bawahan
- c) Orang yang bertingkat, sebaya usia ataupun setingkat status sosial.

Sopan santun juga diperlukan ketika berkomunikasi kepada orang lain dengan kategori kawan, lawan yang mempunyai kekuatan diplomasi yang lebih kuat dibandingkan dengan perilaku kasar. Kesopanan dapat menambah hati kawan, sementara kekasaran hanya menambah dendam. Menurut Anas (2013:241) menyatakan bahwa sopan santun pada anak-anak tertanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semuanya yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah akan melekat pada diri anak. Sopan santun pada remaja ditanamkan di samping melalui kebiasaan di rumah, juga terbentuk melalui tontonan yang terlihat, melalui tata pergaulan yang didapatkan dan diterapkan disekolahnya.

Sejalan dengan itu, Zuriyah (2015:199) menyatakan bahwa sopan santun pada orang dewasa, disamping bermodal apa yang sudah dimiliki sejak kanak-kanak dan remaja, terbentuk melalui perilaku tokoh masyarakat, terutama tokoh yang dihormati atau tokoh yang diidolakan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun dapat tercipta dari lingkungan, orang tua, teman sebaya, dan tontonan yang dilihat. Sopan santun dapat menyakiti orang lain jika salah penyampaiannya, maka dari itu bersikap sopan santun sesuai dengan ajaran yang baik bagi sesama dan untuk diri sendiri.

2) Tanggung Jawab

Kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari adanya tanggung jawab. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terkait untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Kita akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh orang lain. Dengan demikian sikap tanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh atau tidak. Sedangkan sikap bertanggung jawab merasa terikat pada yang memang perlu. Ia terikat pada nilai yang mau dihasilkan. Orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipial tidak terbatas. Ia tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggung jawab di mana saja ia diperlukan. Ia bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif. Kesiediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesiediaan untuk diminta dan untuk memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Jika ia ternyata lalai atau melakukan kesalahan, bersedia untuk dipersalahkan. Ia tidak akan pernah melemparkan tanggung jawab atau suatu kesalahan yang dibuatnya kepada orang lain.

Subur (2016:296) menyatakan tanggung jawab adalah kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara serta Tuhannya. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki sikap bertanggung jawab menurut Yuami (2018:74) yaitu:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan artinya tidak harus disuruh sudah paham dengan tanggung jawabnya.
- b) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- c) Mempertanggungjawabkan perbuatan atau kesalahannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah menanggung semua resiko dari apa yang seseorang perbuat dan kesadaran diri manusia terhadap tingkah laku dan perbuatan yang disengaja atau yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga menjadi ciri manusia yang berbudaya. Manusia akan merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengorbanannya.

Anas dan Irwanto (2013:56) mengungkapkan tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, Zuriah (2015:83) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Sejalan dengan itu, Zuriah (2015:69) memiliki rasa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab terhadap suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi juga pada seluruh proses yang terjadi.

Manusia yang bertanggung jawab yaitu manusia yang dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

3) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah satu istilah konotatif dan tidak denotatif. Akan tetapi ia akan muncul dan berkembang tanpa adanya kehendak sesuatu pihak yang memberikannya. Sebelum kita memberi kasih sayang kepada orang lain, sayangilah diri kita sendiri terlebih dahulu dengan mencerminkan akhlak dan moral yang baik. Menurut Wiguna dan Alimin (2018:155) kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. Akan tetapi ia tidak akan muncul dan berkembang tanpa adanya kehendak suatu pihak yang memberikannya sebelum kita memberi kasih sayang kepada orang lain sayangilah diri kita sendiri terlebih dahulu dengan mencerminkan akhlak dan moral yang baik. Zuriyah (2015:243) menyatakan bahwa menumbuhkan cinta dan kasih sayang merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang tidak hanya diberikan untuk seorang kekasih, tetapi untuk keluarga, sahabat, dan kerabat dekat.

F. Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Adapun pengertian lainnya tentang sosiologi sastra yaitu merupakan salah satu teori atau pendekatan dalam bidang ilmu sastra. hal ini berdasarkan fakta, masalah yang dilukiskan dalam karya sastra berkisar pada masalah-masalah yang ada dilingkungan sosial pengarang yang tidak lain adalah anggota dari suatu masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Sehandi (2018:171) pengertian sosiologi sastra sebagai suatu

multidisiplin adalah hasil pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka bidang ilmu lain yang terlibat yakni sejarah, filsafat, agama, ekonomi, politik, dan lain-lain. Bidang yang terlibat adalah sastra dan sosiologi. Penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan sosiologi dan bidang lain berfungsi sebagai pembantu atau pelengkap. Pernyataan ini mempertegas bahwa posisi karya sastra adalah objek utama, sedangkan dan sosiologi hanya sebagai pelengkap.

Landasan teori untuk mengkaji suatu karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat juga dijelaskan menurut Raharjo dkk (2017:19) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra menjadi landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dan masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam masyarakat, dengan kata lain ilmu dari sosiologi adalah ilmu masyarakat. Artinya sosiologi adalah ilmu yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Semi (2013:2) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat serta pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel.

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang dihadirkan melalui refleksi, sehingga karya yang dibuat memang merupakan gambaran dari era sosial. Dalam karya sastra sering seseorang

jumpai cerita yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat seperti, politik, sosial ekonomi, budaya, dan agama. Oleh karena itu, walaupun dianggap novel, karya sastra belum tentu murni fantasi dan imajinasi. Namun, karya sastra berasal dari akumulasi pengalaman pengarangnya. Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata “*sas*”, yang berarti menginstruksikan dengan kata kerja turunan. Pada saat yang sama, sufiks “*tra*” artinya biasanya menunjukkan alat atau sarana. Istilah sastra dapat diartikan sebagai pengajaran, manual (instruksi) atau alat pengajaran. Pengertian sastra memiliki banyak keterbatasan, antara lain:

- (1) Sastra adalah seni;
- (2) Sastra adalah ekspresi alami dari emosi;
- (3) Sastra adalah ekspresi pemikiran dalam bahasa, dan pemikiran berarti pendapat, gagasan, perasaan, pikiran, dan semua aktivitas spiritual manusia;
- (4) Sastra adalah inspirasi hidup, terwujud dalam keindahan.
- (5) Sastra adalah semua buku yang memuat emosi dan kemampuan moral manusia yang dalam, suci, bebas dari penglihatan, dan menawan.

2. Fungsi Sosiologi Sastra

Karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur (Damono, 2002: 4). Fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra antara lain:

- (1) Fungsi sosiologi sastra adalah memperbarui dan membentuk kembali tradisi masyarakat saat ini;
- (2) Sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan masyarakat;

- (3) Sastra dan sosiologi sastra telah menjadi titik batas antara hal-hal yang dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh, dan harus diganti atau tidak layak dalam penelitian.